

---

## MULTIMODALITAS DALAM PEMBELAJARAN SPEAKING BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Lasim Muzammil

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan  
[lasim.muzammil@gmail.com](mailto:lasim.muzammil@gmail.com)

Salwa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan  
[wawa.live@yahoo.co.id](mailto:wawa.live@yahoo.co.id)

### Abstrak

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penggunaan multimodalitas L2 sound plus L2 subtitles lebih meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lisan mahasiswa daripada penggunaan multimodalitas L2 plus L1 subtitles maupun L2 sound plus L0 subtitles. Eksperimen dilakukan dengan menggunakan analisa data One-Way ANOVA untuk mengukur CAF (Complexity, Accuracy dan Fluency) melalui instrumen tes. Participants diambil dari mahasiswa semester 3 Universitas Kanjuruhan yang menempuh mata kuliah survival speaking sebanyak 29 mahasiswa yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok L2 subtitle, L1 subtitle, dan L0 subtitles. Kemampuan bahasa Inggris participant dipastikan homogen dari hasil tes paper-based TOEFL. Tiga film “War Horse”, “Robocop” dan “Ronin 47” digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan L2 subtitle digabung dengan L2 sound dan gambar bergerak menghasilkan produksi bahasa Inggris lisan lebih lancar dan lebih akurat daripada L1 dan L0 subtitles walaupun tidak lebih kompleks sehingga penggunaan multimodalitas dianjurkan untuk meningkatkan kemampuan speaking.

**Kata kunci:** kemampuan speaking, multimodalitas, CAF

### Abstract

**Abstract:** The objective of the present study is to verify that the use of multimodal learning by using three different modes; picture motion, L2 sound, and L2 subtitles outperforms the other modes; picture motion, L2 sound, and L1 or L0 subtitles. An experimental study was conducted and One-Way ANOVA was used to analyze the data of CAF (Complexity, Accuracy dan Fluency) obtained from the students' speaking test as an instrument. The 29 participants included were the third semester students of University of Kanjuruhan taking survival speaking class. They were divided into three groups: L0, L1, and L2 groups after being ascertained that they were homogenous in terms of language performance by taking paper-based TOEFL. The movies of “War Horse”, “Robocop” and “47 Ronin”. The result of the study showed that using L2 sound, L2 subtitle, plus picture motion make EFL learners perform better than L2 sound, L1 or L0 subtitle plus picture motion in terms of fluency and accuracy other than complexity. So the use of multimodal learning are recommended to improve speaking skill.

**Kata kunci:** speaking skill, multimodality, CAF

## PENDAHULUAN

Pengungkapan bahasa target (L2) dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Pelajar L2) yang sebanyak-banyaknya bisa berdampak terhadap kemampuan bahasa Inggris karena prinsip belajar ini dilakukan dengan terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipelajarinya sebanyak mungkin dibandingkan dengan bahasa ibu atau bahasa pertamanya (L1). Hal ini sesuai

dengan pendapat Krashen (1985), seorang pakar dalam Perolehan Bahasa Kedua (SLA) yang menyatakan bahwa pelajar bisa mempelajari banyak bahasa secara tanpa disadari melalui masukan atau input yang bisa dipahaminya. Sehingga penggunaan bahasa target dalam komunikasi lingkungan yang nyata serta penekanan pada banyaknya input yang bisa dipahami dengan cara mengekspos pelajar terhadap bahasa target di dalam kelas akan memfasilitasi perolehan bahasa mereka.

Multimodalitas adalah sebuah teknik belajar yang menggabungkan antara beberapa mode diantaranya yaitu gabungan antara suara, gambar, dan tulisan. Aktivitas men-dengarkan dan membaca secara simultan berkaitan dengan penggunaan multimodalitas melalui nonton TV, video, slide dan lain sebagainya yang menggabungkan antara ketiga mode tersebut. Rammal (2006) menyatakan bahwa pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) bisa memperkaya pengetahuan budaya ketika menyaksikan percakapan yang otentik diantara penutur asli bahasa tersebut. Pada umumnya video merupakan media yang bermanfaat untuk membantu pelajar dalam mengekspos bahasa target yang dipelajarinya, dengan demikian aspek-aspek bahasa termasuk strategi percakapan bisa diperoleh secara efisien. Melihat dan mendengarkan secara bersamaan dalam bahasa yang sama yang dilengkapi dengan acting dalam video bisa mempermudah pelajar untuk memahami apa yang dilihat dan didengarkannya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Guichon & McLornan (2008) yang menyatakan bahwa Pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) mendapatkan keuntungan dari tereksposnya beberapa macam mode, dikenal dengan multimodalitas, untuk meningkatkan pemahaman namun penggunaan subtitles L2 lebih menguntungkan dari pada penggunaan subtitles L1 karena mengurangi interfensi leksikal dalam pemakaian bahasa. Informasi dari subtitles sangat bermanfaat bagi pelajar karena informasi yang bermanfaat ini berhubungan dengan konsistensi dari perilaku menyaksikan video tersebut (Wagner, 2007) dan hal ini sesuai dengan pendapat Grgurović & Hegelheimer (2007) yang menyatakan

bahwa subjek dalam penelitiannya berinteraksi lebih sering dengan subtitles dari pada dengan tanskrip tentang video tersebut. Oleh karena itu menggunakan captions atau subtitles lebih efektif dari pada tanpa menggunakan captions atau subtitles dan captions atau subtitles selama penampilan pertama dari video tersebut merupakan penampilan yang lebih efektif terhadap tes kosa kata secara lisan menurut (Winke & Gass & Sydorenko, 2010) yang mendukung dalam keterampilan kemampuan berbicara.

Sehubungan dengan CAF (complexity, accuracy, dan fluency), Ellis meletakkan tiga bagian penting yang berbeda dalam jenis tugas. Bagian tersebut diterangkan sebagai berikut (1) *Rehearsal* menghasilkan *fluency* dan *complexity* yang lebih besar (dan *accuracy* lebih kecil), namun efek ini tidak mentransfer performa tugas baru jika tidak ada beberapa intervensi tambahan yang menyarankan bahwa hanya dengan mengulangi tugas tidak mungkin memiliki dampak yang bisa diukur terhadap perolehan bahasa, (2) *Strategic planning* jelas sekali lebih menguntungkan *fluency* tetapi hasilnya lebih bervariasi terhadap *complexity* dan *accuracy* yang mungkin disebabkan oleh adanya trade-off (keseimbangan) dalam dua aspek ini (misalnya, pelajar akan cenderung mengutamakan salah satu *complexity* atau *accuracy*), (3) *Within-task planning* bisa menguntungkan *complexity* dan *accuracy* tanpa adanya dampak yang mengganggu terhadap *fluency*.

Kemudian Larsen-Freeman' (2009) sangat berhubungan dengan studi tentang complexity, accuracy, dan fluency (CAF) dalam perolehan bahasa kedua. Dia mengomentari bahwa kita perlu mengadakan studi secara longitudinal untuk menghubungkan performa dengan

tugas pada suatu tertentu dengan stabilitas performa pada waktu yang lebih lama), namun penelitian tersebut perlu dilakukan dengan kerangka teori yang lebih luas, salah satunya adalah penelitian yang mengenal nonlinearitas belajar dan saling tergantung, sesuai situasi, dan interaksi dinamis dari CAF. Akhirnya, Norris, J.M. & L. Ortega's (2009) kebanyakan berhubungan dengan salah satu pengukuran terhadap CAF; yaitu, syntactic complexity yang diterapkan dalam sebuah penelitian terhadap perolehan bahasa kedua secara terstruktur. Norris, J.M. & L. Ortega secara khusus menunjuk tiga hal, yaitu: (i) kebutuhan yang ekstrim untuk menilai dan meningkatkan kualitas corpus yang didasarkan pada perolehan bahasa L2, (ii) perintah untuk mengeksplorasi status perbedaan secara teori dalam studi CAF, (iii) perlunya menjalankan penelitian secara longitudinal pada masa yang akan datang jika kita harus mendapatkan pandangan yang penuh terhadap lintasan perkembangan.

Dengan mencacu pada pendapat peneliti terdahulu tersebut saya berasumsi bahwa penggunaan multimodalitas yang menggabungkan gambar+suara+teks sangat bermanfaat dalam menunjang peningkatan penggunaan bahasa Inggris secara lisan (Speaking) sehingga belajar bahasa Inggris yang menyenangkan sesuai dengan topik yang diminati pelajar melalui multimodalitas ini akan banyak membantu pelajar bahasa Inggris pada umumnya dan bagi mahasiswa secara khusus karena dalam kelas speaking yang saya ampu selama ini masih banyak mahasiswa yang kesulitan mengungkap-kan gagasan dalam bahasa Inggris karena exposure bahasa targetnya sangat kurang. Dengan alasan tersebut maka muncullah gagasan untuk mengadakan penelitian terhadap kemam-

puan bahasa Inggris lisan (speaking) dengan menggunakan teknik multimodalitas ini.

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa teknik multimodalitas bisa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara lisan dan secara khusus pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah penggunaan multi-modalitas dengan pengungkapan suara bahasa kedua (suara L2) digabung dengan teks bahasa kedua (teks L2) lebih bisa meningkatkan kemampuan speaking dibandingkan dengan pengungkapan suara bahasa kedua (suara L2) digabung dengan teks bahasa pertama (teks L1) dan pengungkapan suara bahasa kedua (suara L2) dengan tanpa teks (Tanpa text)?"

### **Hipotesis**

Dari uraian latar belakang diatas saya berasumsi bahwa pengungkapan suara bahasa kedua (suara L2) digabung dengan teks bahasa kedua (teks L2) lebih bisa meningkatkan kemampuan speaking sehingga secara teori hipotesis dalam penelitian ini saya nyatakan bahwa penggunaan multimodalitas yang berupa gabungan gambar+suara L2+teks L2 lebih bisa meningkatkan kemampuan speaking yang ditunjukkan dalam *Complexity*, *Accuracy*, dan *Fluency* (CAF) dari pada gabungan gambar+suara L2+teks L1 dan gabungan gambar+suara L2 saja.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Pemilihan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode quantitative dengan rancangan penelitian experimental yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan speaking

dengan teknik multimodalitas untuk mengetahui efek produksi bahasa Inggris lisan atau speaking dari pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) yang berhubungan dengan complexity, accuracy, dan fluency. Karena efek dari eksperimen ditunjukkan oleh tiga kelompok treatment yang berbeda maka CAF diukur dengan *uji-F* dengan analisa One-way ANOVA untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok tersebut. Apabila ada perbedaan yang signifikan maka analisa dilanjutkan dengan *uji-follow up* untuk mengetahui pasangan kelompok mana yang signifikan.

### **Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Kanjuruhan Malang sebagai tempat dimana peneliti melaksanakan aktifitas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah melaksanakan kegiatan penelitian. Universitas Kanjuruhan Malang berlokasi di Jl. S. Supriadi No. 48 Telp. 0341-801488 Malang. Adapun subjek adalah mahasiswa universitas Kanjuruhan Malang program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti survival speaking. Adapun alasan secara rasional mengapa peneliti memilih partisipan ini karena mereka telah mengikuti mata kuliah kecakapan Bahasa Inggris yaitu listening, speaking, reading, dan writing serta telah lulus dari mata kuliah komponen bahasa Inggris termasuk pronunciation, vocabulary, dan grammar. Ada 29 mahasiswa yang mengikuti penelitian ini setelah peneliti tahu bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dengan melihat hasil Paper-Based TOEFL. Semua subyek penelitian adalah kelompok yang akan mendapatkan task menonton video berbahasa Inggris sebelum

melakukan speaking performance. Task ini dilakukan dengan dengan cara memberikan komentar terhadap video yang telah mereka saksikan.

### **Instrumen dan Data Penelitian**

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam suara dan alat rekan suara dan gambar. Mereka akan digunakan untuk merekam produksi bahasa Inggris lisan dari partisipan setelah menonton video. Alasan secara rasional mengapa menggunakan dua alat rekam ini adalah sebenarnya untuk menghindari apabila salah satu dari alat rekam ini ada yang tidak berfungsi dengan baik pada saat melakukan perekaman sehingga alat yang satunya sebagai alternatif masih bisa digunakan.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil rekaman dari peserta atau subyek penelitian dalam bentuk bahasa lisan dan akan diukur tingkat kompleksitasnya (complexity), keakuratannya (accuracy), dan tingkat kelancarannya (fluency) yang dikenal dengan istilah CAF. Bagaimana cara mengukur CAF tersebut diterangkan dalam uraian berikut ini.

- \* **Complexity** diukur dengan menggunakan cara yang dilakukan Rahimpour (2008) yaitu jumlah lexical atau 'open class', kata-kata dalam teks (semua kata kerja 'verb', kata benda 'noun', kata sifat 'adjective' dan kata keterangan 'adverbs' berakhiran -ly) dibagi dengan semua jumlah kata dikalikan 100.
- \* **Accuracy** diukur dengan menggunakan cara yang dilakukan Arent (2003) dan Storch (2009) yang disebut dengan Error-free- T-units. Ini adalah mengukur semua induk kalimat

ditambah dengan anak kalimat yang menjadi satu dengan induk kalimat dihitung sebagai T-unit. Adapun yang dianggap sebagai Error-free T-unit adalah T-unit yang tidak terdapat kesalahan dalam *grammar*, *syntax*, *lexical*, atau dalam *spelling*.

- \* **Fluency** diukur dengan menggunakan cara yang dilakukan oleh Skehan dan Foster (1999) yang disebut dengan Total Jumlah Kata Per Menit 'Number of Words per Minute' yaitu *fluency* bisa dicapai dengan menghitung jumlah kata per menitnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari hasil rekaman produksi bahasa lisan oleh peserta sebagai subyek penelitian. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Menentukan kelompok peserta yang dijadikan sampel setelah mengikuti tes TOEFL, (2) Membagi peserta dalam tiga kelompok yaitu Kelompok 1, Kelompok 2, dan Kelompok 3; (3) Memberikan tugas (task) kepada masing-masing kelompok untuk menonton video yaitu Kelompok 1 menonton video dengan mode gambar+suara L2+teks L2, Kelompok 2 menonton video dengan mode gambar+suara L2+teks L1, dan Kelompok 3 menonton video dengan mode gambar+suara L2; (4) Meminta masing-masing kelompok memberikan komentar dan menyampaikan pendapat terhadap video yang telah dilihat; (5) Merekam komentar dan pendapat peserta. Langkah berikutnya yaitu, (6) Mengklasifikasikan pengukuran hasil produksi bahasa lisan dalam *complexity*, *accuracy*, dan *fluency* untuk mengetahui seberapa kompleks kalimat yang diproduksi, bagaimana tingkat akurasi, serta seberapa lancar mereka memproduksi kata-kata tersebut.

### **Prosedur Pengolahan dan Analisis Data**

Data dari hasil rekaman bahasa Inggris lisan dikelompokkan menjadi data *complexity*, data *accuracy*, dan data *fluency* yang akan diolah melalui program statistik SPSS dengan menggunakan analisa One-way ANOVA. Hal ini dilakukan karena efek dari eksperimental ditunjukkan dalam perbedaan kelompok dari antar kelompok yang lainnya. Peneliti akan mendapatkan hasil perbedaan antara penggunaan gambar+suara L2+teks L2, dengan gambar+suara L2+teks L1, dan dengan gambar+suara L2 saja. Dari analisa data ini peneliti bisa menarik kesimpulan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3 sesuai dengan prosedur statistik yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil produksi bahasa Inggris lisan yang telah direkam oleh mahasiswa pada tingkat Intermediate dalam test proficiency bahasa Inggris (score TOEFL). Adapun dalam temuan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu; (1) membandingkan hasil *Complexity*, (2) membandingkan hasil *Accuracy*, dan (3) membandingkan hasil *Fluency* pada multimodalitas dengan subtitles L0, L1, dan L2. Dengan menggunakan analisa data one-way ANOVA, terdapat perbedaan yang signifikan untuk *Complexity* antara nilai rata-rata variabel multimodalitas dengan subtitles L0 dengan nilai rata-rata variabel multimodalitas L1, dan dengan nilai rata-rata variabel multimodalitas L2 karena probabilitas terhadap kesilapan sampel ketiga kelompok tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ( $0,000 < 0,05$ ). Demikian juga



dengan pengukuran *Accuracy* terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel multimodalitas dengan L2, L1, dan L0 ( $0,001 < 0,05$ ). Sementara itu, untuk pengukuran *Fluency*, terdapat pula perbedaan yang signifikan antara variabel multimodalitas dengan L2, L1, dan L0 ( $0,25 < 0,05$ ).

Temuan pertama dari nilai rata-rata *Complexity* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas dengan *Subtitle* L2 adalah 81,3041. Sedangkan nilai rata-rata *Complexity* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas dengan *Subtitle* L1 adalah 86,6331. Selanjutnya, nilai rata-rata *Complexity* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas dengan *Subtitle* L0 adalah 91,4566. Hal ini berarti bahwa *Complexity* produksi bahasa Inggris lisan pada variabel multimodalitas dengan *Subtitle* L0 lebih tinggi dari pada variabel multimodalitas dengan *Subtitle* L1 maupun *Subtitle* L2 ( $91,4566 > 86,6331 > 81,3041$ ). Sehingga bisa dinyatakan bahwa terdapat perbedaan *complexity* yang signifikan antara variabel multimodalitas dengan L0, L1, dan L2. Oleh karena itu, hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiga variabel tersebut ditolak karena kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan sampel nilainya lebih kecil dari pada probabilitas yang diatur oleh peneliti ( $0,000 < 0,05$ ).

Temuan kedua dari nilai rata-rata *Accuracy* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas dengan *Subtitle* L2 adalah 81,5297. Sedangkan nilai rata-rata *Accuracy* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas dengan *Subtitle* L1 adalah 71,6269. Selanjutnya nilai rata-rata *Accuracy* produksi bahasa lisan yang menggunakan

multimodalitas *Subtitle* L0 adalah 67,5921. Ini berarti bahwa *Accuracy* produksi bahasa lisan pada variabel *Subtitle* L2 lebih tinggi dari pada variabel *Subtitle* L1 dan *Subtitle* L0 ( $81,5297 > 71,6269 > 67,5921$ ). Sehingga bisa dinyatakan bahwa terdapat perbedaan *Accuracy* yang signifikan antara variabel multimodalitas dengan L0, L1, dan L2. Oleh karena itu, hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiga variabel tersebut ditolak karena kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan sampel nilainya lebih kecil dari pada probabilitas yang diatur oleh peneliti ( $0,001 < 0,05$ ).

Temuan ketiga dari nilai rata-rata *Fluency* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas dengan *Subtitle* L2 adalah 94,6979. Sedangkan nilai rata-rata *Fluency* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas dengan *Subtitle* L1 adalah 87,0538. Selanjutnya nilai rata-rata *Fluency* produksi bahasa lisan yang menggunakan multimodalitas *Subtitle* L0 adalah 78,6614. Ini berarti bahwa *Fluency* produksi bahasa lisan pada variabel *Subtitle* L2 lebih tinggi dari pada variabel *Subtitle* L1 dan *Subtitle* L0 ( $94,6979 > 87,0538 > 78,6614$ ). Sehingga bisa dinyatakan bahwa terdapat perbedaan *Fluency* yang signifikan antara variabel multimodalitas dengan L0, L1, dan L2. Oleh karena itu, hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiga variabel tersebut ditolak karena kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan sampel nilainya lebih kecil dari pada probabilitas yang diatur oleh peneliti ( $0,025 < 0,05$ ). Temuan pertama, kedua, dan ketiga ini bisa dilihat pada Tabel 1 tentang Perbandingan Nilai rata-rata antara *Complexity*, *Accuracy*, dan *Fluency* seperti dibawah ini.

**Tabel 1:** Perbandingan Nilai rata-rata antara *Complexity*, *Accuracy*, dan *Fluency*

No.	Variabel	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	f	Sig.*
1.	Complexity	Subtitle L0	29	91,4566	4,56838	17.203	0,000
		Subtitle L1	29	86,6331	6,19818		
		Subtitle L2	29	81,3041	8,43420		
2.	Accuracy	Subtitle L0	29	67,5921	12,18818	7.964	0,001
		Subtitle L1	29	71,6269	15,94765		
		Subtitle L2	29	81,5297	12,60875		
3.	Fluency	Subtitle L0	29	78,6614	1,57711	3.836	0,025
		Subtitle L1	29	87,0538	6,04123		
		Subtitle L2	29	94,6979	3,36726		

\* Tingkat Signifikan diatur sebesar 0,05

Selanjutnya hasil dari *follow-up-test* atau *Post Hoc Tests ANOVA* dari analisa *Bonferroni* ditemukan dalam *Complexity* terdapat perbedaan yang signifikan antara L0 dan L1 ( $0,020 < 0,05$ ) dengan perbedaan rata-rata  $L0 > L1$  ( $91,4566 > 81,3041$ ) dan terdapat perbedaan yang signifikan antara L0 dan L2 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan perbedaan rata-rata  $L0 > L2$  ( $91,4566 > 81,3041$ ). Dalam *Accuracy* terdapat perbedaan yang signifikan antara L0 dan L2 ( $0,001 < 0,05$ ) dengan perbedaan rata-rata  $L2 > L0$  ( $81,5297 > 67,5921$ ) dan terdapat perbedaan yang signifikan antara L1 dan L2 ( $0,022 < 0,05$ ) dengan perbedaan rata-rata  $L2 > L1$  ( $81,5297 > 71,6269$ ). Sementara untuk *Fluency* terdapat perbedaan yang signifikan antara L0 dan L2 ( $0,021 < 0,05$ ) dengan perbedaan rata-rata  $L2 > L0$  ( $94,6979 > 78,6614$ ).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang disebutkan pada sub bab sebelumnya, maka bisa dikatakan bahwa semua pengukuran terhadap variabel *Complexity*, *Accuracy*, dan *Fluency* adalah signifikan secara statistik pada tingkat 0,05. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata variabel *Subtitle L2* dengan nilai rata-rata variabel *Subtitle L1* dan

dengan nilai rata-rata variabel *Subtitle L0* karena probabilitas terhadap kesilapan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti (0,05) yaitu  $0,000 < 0,05$  (*Complexity*),  $0,001 < 0,05$  (*Accuracy*), dan  $0,025 < 0,05$  (*Fluency*). Oleh karena itu, hipotesa nol yang menyebutkan tidak ada perbedaan antara ketiga variabel tersebut ditolak karena perbedaannya signifikan. Bisa disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris lisan dengan menggunakan multimodalitas suara L2 dan *Subtitle L2* di dalam video bisa meningkatkan kemampuan speaking-nya. Implikasinya adalah kegiatan ini bila dilakukan secara berulang-ulang setiap hari akan bisa meningkatkan kemampuan kompleksitas bahasa dengan menirukan berbicara seperti yang terdapat dalam video tersebut.

Kedua, temuan dalam *Accuracy* menyebutkan bahwa terdapat perbedaan *Accuracy* yang signifikan antara nilai rata-rata variabel *Subtitle L2* dengan nilai rata-rata variabel *Subtitle L1* dan dengan nilai rata-rata variabel *Subtitle L0* karena probabilitas terhadap kesilapan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ( $0,001 < 0,05$ ). Jadi hipotesa nol yang menyebutkan tidak ada perbedaan antara kedua variabel tersebut

ditolak karena perbedaannya signifikan. Bisa disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris melalui nonton video sebaiknya menggunakan video bahasa Inggris yang terdapat Subtitle dalam bahasa Inggris pula (Subtitle L2). Implikasinya adalah belajar bahwa bahasa Inggris dengan Subtitle L2 bisa meningkatkan kemampuan akurasi bahasa dengan menirukan berbicara seperti yang terdapat dalam video tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Ketiga, temuan dalam *Fluency* menyebutkan bahwa terdapat perbedaan *Fluency* yang signifikan antara nilai rata-rata variabel nonton video menggunakan Subtitle L2 dengan nilai rata-rata variabel nonton video Tanpa Subtitle karena probabilitas terhadap kesalahan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ( $0,043 < 0,05$ ). Jadi hipotesa nol yang menyebutkan tidak ada perbedaan antara kedua variabel tersebut ditolak karena perbedaannya signifikan. Bisa disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris melalui nonton video sebaiknya menggunakan video berbahasa Inggris Tanpa Subtitle karena nilai rata-rata *Fluency* lebih besar dari pada nilai rata-rata yang menggunakan Subtitle L2. Implikasinya bagi mahasiswa adalah belajar bahasa Inggris Tanpa Subtitle bila dilakukan untuk mem-prioritaskan kelancarannya akan meningkat.

Perbedaan yang terletak pada produksi kata-kata yang dihasilkan mahasiswa lebih kompleks dan lebih akurat setelah nonton video yang menggunakan Subtitle L2 ( $90,4710 > 88,7723$ ;  $0,8187 > 0,7923$ ). Namun produksi kata-kata yang dihasilkan tidak lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang nonton video berbahasa Inggris Tanpa Subtitle ( $121,3140 < 124,7023$ ). Sehingga mahasiswa bisa menentukan

skala prioritas untuk keberhasilan belajar dalam percakapan bahasa Inggris apakah untuk kompleksitas dan keakuratan yang diutamakan atau kelancaran terlebih dahulu sehingga efektifitas belajar bisa tercapai.

Walaupun perbedaan antara ketiga kelompok Subtitle L0, L1, dan L2 ini berbeda secara signifikan, namun kelompok Subtitle L2 secara rata-rata lebih cepat dan lebih akurat akan tetapi kurang bisa memproduksi kata-kata yang lebih kompleks karena masih banyak terdapat kesalahan dalam *Complexity*. Contoh: (1) “And then, the scientists thought how can we make a robot which has emotional and feeling”. Seharusnya ...how he can make... karena ini bukan kalimat tanya. (2) “I think Joey is a lucky horse have a new kind master”. Seharusnya .... a lucky horse which has a new..... (3) “The movie tells about the son who name Albert”. Seharusnya ...the son whose name's ...., dan (4) “So, I think is good for us to love each other”. Seharusnya I think it is good.....

Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa *complexity* tidak mendapat prioritas dari pada *accuracy* dan *fluency* sehingga pembuatan kalimat terfokus pada kelancaran dan keakuratan sesuai dengan temuan Skehan (2001). Karena prioritas ada pada *fluency* dan *accuracy* maka temuan ini bertentangan dengan Ellis (2009) yang menyatakan bahwa dalam *within-task planning* bisa menguntungkan *complexity* dan *accuracy* tanpa adanya dampak yang mengganggu terhadap *fluency* karena pada saat menghasilkan produksi bahasa lisan ini bisa dilakukan secara hati-hati dan seksama.

Karena hanya sebagian dari CAF yang terfokus maka penelitian ini juga sesuai dengan Norris, J.M. & L. Ortega's



(2009) yang penelitiannya kebanyakan berhubungan dengan salah satu pengukuran terhadap CAF; yaitu, syntactic complexity yang diterapkan dalam sebuah penelitian terhadap perolehan bahasa kedua secara terstruktur.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dengan menggunakan tiga *modes* yang berbeda yaitu mode gambar, L2 *Subtitle* L2, dan L0 *Subtitle*. Setelah dilakukan analisa data dengan *one-way ANOVA* yaitu hasil dari *uji F* bisa dinyatakan bahwa ketiga dimensi bahasa termasuk *Complexity*, *Accuracy*, dan *Fluency* berbeda secara signifikan dengan probabilitas ( $p = 0,05$ ) yang bisa ditoleransi terhadap kesalahan sample ( $0,000 < 0,05$ ;  $0,001 < 0,05$ ;  $0,025 < 0,05$ ) sehingga hipotesa nol ditolak karena perbedaannya signifikan. Adapun nilai rata-rata dari *Fluency* dan *Accuracy* lebih tinggi dengan menggunakan L2 *Subtitle* dari pada L1 dan L0 *Subtitle* ( $94,6979 > 87,0538 > 78,6614$ ;  $81,5297 > 71,6269 > 67,5921$ ), tetapi *Complexity* pada kelompok L2 *Subtitle* lebih rendah ( $81,3041 < 86,6331 < 91,4566$ ) dari pada L1 dan L0 sebagai akibat dari keterbatasan perhatian seseorang terhadap ketiga dimensi bahasa tersebut apabila dilakukan secara simultan.

## **REFERENSI**

Arent, R. (2003). Promoting Revision and Development in L2 Writing through a Combination-Based Curriculum. *The Korean TESOL Journal*, 6(1), 1-26.

Ellis, Rod. (2009). The Differential Effects of Three Types of Task Planning on the Fluency, Complexity, and Accuracy in L2 Oral Production. *Applied Linguistics* 30/4: 474–509. Oxford University Press.

Gower, R., Phillips, D., & Walters, S. (2005). *Teaching practice: A handbook for teachers in training*. Thailand: Macmillan Education.

Grgurović, M. & Hegelheimer, V. (2007). Help Options and Multimedia Listening: Students' Use of Subtitles and the Transcript. *Language Learning & Technology*. 11(1), 45-66

Guichon, N. & McLornan, S. (2008). The effects of multimodality on L2 learners: Implications for CALL resource design. *System*. Vol. 36, No. 1.

Krashen, S. (1985). *The Input Hypothesis: Issue and implications*. New York: Longman.

Larsen-Freeman. D. (2009). Adjusting Expectations: The Study of Complexity, Accuracy, and Fluency in Second Language Acquisition. *Applied Linguistics* 30/4: 579–589. Oxford University Press.

Norris. J.M. & L. Ortega. (2009). Towards an Organic Approach to Investigating CAF in Instructed SLA: The Case of Complexity. *Applied Linguistics* 30/4: 555–578. Oxford University Press.

- Rahimpour, M. (2008). Implementation of Task-Based Approaches to Language Teaching. *Foreign Language Research*, 41, Special Issue, 45 – 61.
- Rammal, S. M. (2006). *Using video in the EFL classroom*. Retrieved from <http://www3.telus.net/linguisticsissues/using%20video>
- Skehan, P., & Foster, P. (1999). The Influence of Task Structure and Processing Conditions on Narrative Retellings. *Language Learning*, 49/1, 93 – 120.
- Storch, N. (2009). The Impact of Studying in a Second Language Medium University and the Development of L2 Writing. *Journal of Second Language Writing*, 8, 103 – 118.
- Wagner, E. (2007). Are They Watching? Test-Taker Viewing Behavior During an L2 Video Listening Test. *Language Learning & Technology*. 11(1) 67-86
- Winke, P. & Gass, S. & Sydorenko, T. (2010). The Effects of Captioning Videos Used for Foreign Language Listening Activities. *Language Learning & Technology*. 14(1), 65-86.